

BAB IV

**ANALISIS DATA TENTANG TOLONG MENOLONG SANTRI
DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH JERAKAH
TUGU SEMARANG**

A. Analisis tolong menolong santri dalam aspek kebersihan.

Setelah dipaparkan data hasil penelitian pada bab III, maka penulis ingin memberikan analisis terhadap hasil penelitian tentang pelaksanaan tolong menolong yang terjadi dalam Pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang, dalam sketsa dunia pesantren yang sangat klasik dan unik. Ilustrasi inilah dianggap sangat strategis untuk diteliti, dikaji sebagai kontribusi paradigma pendidikan Islam khususnya yang berkaitan masalah nilai/moral masyarakat yang sedikit banyak sudah mulai luntur akibat dari keganasan modernisasi yang lebih condong pada nilai-nilai kegunaan dan kelimpahan hidup materialistis serta individualis.

Letak pondok pesantren Daarun Najaah yang berada di daerah perkotaan tentu mempunyai andil yang cukup besar bagi perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mayoritas santri pondok pesantren Daarun Najaah yang *notaben*-nya adalah mahasiswa IAIN Walisongo Semarang tentu juga mempunyai peran dan nilai tersendiri dalam kancah dunia pesantren. Disamping belajar ilmu agama di pesantren, para santri Daarun Najaah juga dibekali pemahaman dari perguruan tinggi yang dikenal sebagai salah satu perguruan pencetak mahasiswa Islam yang taat dan patuh pada ajaran agama Islam.

Sebagaimana misi yang diemban pondok pesantren Daarun Najaah – sebagai upaya untuk membentuk generasi muda (santri) dengan norma-norma kehidupan yang Islami – hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri di tengah derasnya arus masyarakat yang sudah mulai tidak peduli dengan keadaan orang lain, sehingga semangat untuk mau menolong tanpa pamrih patut menjadi perhatian serius demi mewujudkan santri yang mempunyai tanggung jawab moral dan kematangan sosial.

Di pondok pesantren Daarun Najaah, proses kegiatan santri khususnya yang berkaitan dengan tolong menolong dalam segi kebersihan setidaknya dapat dibagi kedalam tiga kategori, yaitu tolong menolong dalam lingkungan kamar, lingkungan komplek, dan lingkungan pondok pesantren.

1. Lingkungan kamar

Lingkungan kamar merupakan bagian terkecil dalam dinamika kehidupan sosial di pondok pesantren. Lingkungan ini dalam kehidupan bermasyarakat diibaratkan sebagai lingkungan keluarga meski pada kenyataannya tidak demikian. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar para santri Daarun Najaah lebih memilih dan sering berinteraksi serta melakukan segala sesuatu dengan teman satu kamar dibanding dengan santri lain kamar.

Dalam lingkungan ini bentuk tolong menolong masih bersifat kekeluargaan, dalam arti para santri dengan suka rela saling membantu dalam rangka mewujudkan lingkungan kamar yang bersih dan nyaman disamping membantu kebutuhan individu santri. Meskipun demikian pada hakekatnya tolong menolong disini tidak terjadi secara spontan, tetapi lebih didasarkan oleh perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa santri. Seorang santri mau membantu temannya menyapu lantai kamar, menata barang-barang yang berserakan tidak lain karena untuk kepentingannya sendiri. Ketika santri menolong orang lain untuk membersihkan kamar secara tidak langsung dia menolong dirinya sendiri, karena kamar adalah milik bersama dan harus dibersihkan bersama-sama.

Adapun bentuk pertolongan yang bersifat individu seperti mencuci pakaian, memberikan peralatan mandi dan mencukur rambut merupakan suatu perwujudan kedekatan santri satu dengan santri yang lain. Umumnya santri melakukan hal demikian didasari perasaan saling pengertian sesama teman senasib, sepejuangan. Seorang santri yang pernah dibantu cenderung menunjukkan kesediaan untuk membantu dalam keperluan santri yang pernah menolongnya. Hal ini telah menjadi

kebiasaan dan merupakan salah satu norma yang mendasari aktifitas tolong menolong santri.

2. Lingkungan komplek

Kalau lingkungan kamar diibaratkan sebagai lingkungan keluarga, maka lingkungan komplek merupakan suatu perwujudan dari kehidupan bertetangga dalam kehidupan bermasyarakat. Pada hakekatnya lingkungan komplek ini tidak jauh berbeda dengan lingkungan kamar. Selain berinteraksi dengan teman satu kamar, para santri juga seringkali terlihat berada dikamar yang masih satu komplek dengannya. Entah itu hanya sekedar bercanda, tidur-tiduran atau melakukan aktifitas yang lain.

Dalam lingkungan ini bentuk tolong menolong dalam segi kebersihan juga tidak jauh berbeda dengan lingkungan kamar, tolong menolong dalam keadaan yang perlu dan wajar bukannya menyuruh dan memaksa harus dibantu, menjadikan suasana kekeluargaan makin terlihat.

Meskipun demikian seperti halnya budaya yang terjadi di masyarakat, tradisi memberikan imbalan atas suatu pertolongan juga berlaku di dalam kehidupan santri, misalnya ketika seorang santri memberikan suatu jasa seperti mencukur rambut, mencuci dan merapikan pakaian santri lain, tentu santri yang ditolong akan berusaha membalas kebajikannya. Meski tidak semua santri melakukan hal itu, tapi mayoritas dan lazimnya santri bertindak demikian. Prilaku ini dianggap sebagai balas budi/mengenang jasa/apresiasi/atas nama lain tapi tetap dalam *koridor* yang sama, seperti sekedar mengajak makan, atau memberikan sesuatu yang selayaknya pantas.

3. Lingkungan pondok pesantren

Lingkungan pondok pesantren merupakan lingkungan yang paling luas di banding dengan lingkungan kamar maupun lingkungan komplek. Dalam hal ini lingkungan pesantren terdiri dari tiga komplek (komplek Bulan, Jabal, dan Khulafaur Rasyidin), mushola dan lingkungan keluarga *ndalem* (rumah Kyai).

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi yang berhubungan dengan tolong menolong di lingkungan ini (antar komplek) hanya terlihat ketika kegiatan *ro'an* (bersih-bersih pondok) yang dilakukan seminggu sekali. Para santri bersama-sama saling membantu membersihkan tempat-tempat yang dinilai kotor dan perlu dibersihkan.

Dalam lingkungan ini proses kegiatan tolong menolong lebih didasarkan atas kepentingan bersama untuk saling membantu dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan pondok pesantren, seperti halnya membersihkan lingkungan pesantren, membersihkan dan menguras kamar mandi, dan membuang sampah ke TPA merupakan bentuk tolong menolong yang manfaatnya akan kembali pada tiap individu masing-masing yang tinggal di pondok pesantren.

Hubungan-hubungan dalam kegiatan tolong menolong ini tidak bersifat memaksa. Meskipun terlihat ada perintah atau pun instruksi tetapi dalam prakteknya berlangsung secara sukarela dan saling pengertian antar sesama. Seorang santri yang sudah menyelesaikan tugasnya tidak kemudian langsung istirahat kembali ke kamar, umumnya para santri ikut membantu santri lain yang sekiranya membutuhkan bantuannya, sehingga ketika mereka mulai *ro'an* bersama-sama selesai pun juga bersama-sama.

Kegiatan *ro'an* ini tidak seluruhnya diikuti semua santri Daarun Najaah, karena dalam prakteknya hanya ada sebagian santri yang mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan mingguan ini. Santri yang tidak ikut umumnya sedang ada urusan pribadi seperti mengerjakan tugas kuliah, sedang ada kegiatan kampus, pulang ke rumah dan berbagai macam tugas individu lain bahkan ada beberapa santri yang dengan sengaja tidur di kamar ketika santri lain sedang sibuk membersihkan lingkungan pondok pesantren.

Tanggapan dari santri yang ikut *ro'an* terhadap orang-orang yang tidak ikut berbeda-beda (bervariasi). Ada yang tidak puas terhadap orang-orang yang tidak ikut. Mereka menyatakan bahwa sebenarnya tidak boleh

ada alasan menyangkut keperluan pribadi, karena santri lain juga ada kepentingan pribadi. Sementara itu ada juga yang berpendapat bahwa santri yang tidak ikut itu kebetulan sedang ada keperluan penting tetapi pada waktu lain mereka berkesempatan ikut dan mungkin santri yang sekarang hadir pada suatu saat berhalangan juga, jadi ini adalah soal biasa.

Dari sini terlihat tolong menolong yang dilakukan santri bukan saja karena keterbatasan kemampuan manusia, tetapi karena adanya kesadaran saling membantu untuk kepentingan bersama. Rasa solidaritas untuk bahu membahu menjadikan beban yang berat menjadi ringan, pekerjaan yang banyak menjadi cepat selesai dan pekerjaan yang sulit menjadi lebih mudah.

B. Analisis faktor tolong menolong santri dalam aspek kebersihan

Di dalam hidup bermasyarakat, berbagai bentuk kebaikan dan pertolongan kepada teman termasuk motif manusiawi yang paling luhur. Manusia bukanlah sekedar organisme yang hidup melainkan pembawa pesan semesta bagi kebaikan, kebijakan, keindahan, dan nilai manusiawi.

Sikap mau menolong yang didasari atas rasa tulus dan ikhlas dengan menjunjung kerjasama, bukan pada pertimbangan laba rugi merupakan suatu yang patut dipertahankan demi mewujudkan suatu masyarakat yang kuat dan sehat. Makin tinggi derajat kematangan emosi seseorang, dan makin berkembang pandangan sosialnya, semakin ia memperhatikan kepentingan sesamanya.

Di pondok pesantren Daarun Najaah, suasana tolong menolong baik dalam segi kebersihan maupun segi-segi yang lain memang masih terlihat meski terkadang juga tidak selamanya santri mau menolong temannya. Pada hakekatnya masalah kebersihan memang masalah individu, tapi manusia sering kali lalai dan kesulitan dalam merawat dan membersihkan apa yang menjadi kwajibannya sehingga kadang perlu diingatkan dan dibantu. Setidaknya ada beberapa faktor yang mendorong mengapa santri saling menolong dalam aspek kebersihan. Faktor-faktor tersebut antara lain, karena

diminta untuk menolong, agar bersih dan nyaman, kasihan, sahabat, ingin beramal, tidak ada yang piket, kewajiban, dan saudara.

Dari beberapa faktor di atas, faktor-faktor tersebut dapat dibagi lagi kedalam dua aspek pendorong, yaitu segi manfaat dan segi pengaruh. Adapun dalam segi manfaat dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu kepentingan individu dan kepentingan kelompok.

1. Kepentingan individu

Kepentingan individu merupakan dorongan untuk menolong yang hanya ditujukan kepada orang yang ditolong. Umumnya pertolongan ini dilakukan karena kedekatan emosional yang ada dalam diri santri. Faktor-faktor pendorong yang masuk dalam bagian pertama ini adalah karena diminta menolong, kasihan, ingin beramal, sahabat, dan saudara. Adapun bentuk pertolongannya berupa mencuci dan merapikan pakaian, mencukur rambut, meminjamkan pakaian dan memberikan perlengkapan mandi atau mencuci.

Pada hakekatnya bentuk pertolongan yang dilakukan oleh santri ini merupakan salah satu bentuk kepedulian santri terhadap kebersihan badan maupun penampilan santri lain. Dalam hal ini, santri yang mau bersikap demikian mempunyai tingkat kepedulian dan kedekatan yang lebih terhadap santri yang ditolong. Seperti halnya mencuci dan merapikan pakaian, tentu tidak sembarang orang mau melakukannya. Umumnya santri yang mau melakukan hal demikian masih terikat hubungan kekeluargaan secara nyata dalam status kependudukannya di luar pondok pesantren di samping karena persahabatan yang memang sudah lama terjalin diantara mereka.

Sedangkan tolong menolong dalam hal mencukur rambut dan memberikan perlengkapan mandi sudah menjadi suatu kebiasaan yang membudaya dalam kehidupan santri. Ketika seorang santri membutuhkan perlengkapan mandi seperti pasta gigi maupun shampo yang kebetulan santri lain mempunyai apa yang dibutuhkan, dengan suka rela santri yang diminta mempersilahkan untuk mengambilnya. Begitu juga ketika ada santri yang

meminta pertolongan untuk mencukur rambut, jika santri yang diminta pertolongan dalam keadaan tidak capek dan mempunyai waktu luang maka dengan segera dia akan membantu untuk merapikan rambutnya.

2. Kepentingan kelompok.

Kepentingan kelompok merupakan dorongan untuk menolong yang manfaatnya demi kemaslahatan bersama/ kelompok. Faktor-faktor pendorong yang masuk dalam bagian ke dua ini adalah karena kewajiban, agar bersih dan nyaman, dan tidak ada yang piket. Sedangkan bentuk pertolongannya berupa menyapu lantai, menata barang-barang yang berserakan, membersihkan lingkungan pondok dan lain sebagainya.

Pada hakekatnya kewajiban menjaga dan merawat kebersihan pondok pesantren merupakan tugas bagi semua santri Daarun Najaah. Seperti halnya merawat dan menjaga kebersihan dan keindahan rumah menjadi tanggungjawab penghuninya masing-masing. Bentuk tolong menolong yang kedua ini secara umum didasari karena adanya *rasa memiliki (sains of belonging)* yang tumbuh dalam diri santri. Beberapa faktor pendorong seperti karena kewajiban, tidak ada yang piket, biar bersih dan nyaman tidak akan muncul jika dalam diri santri tidak ada *sains of belonging*. Dari rasa inilah sehingga memunculkan perasaan suka rela untuk saling membantu dalam rangka mewujudkan lingkungan pesantren yang bersih dan nyaman yang pada akhirnya akan kembali pada kelompok tersebut karena buah dari pertolongannya dapat dinikmati bersama.

Sedangkan dari segi pengaruh, faktor pendorongnya didasari oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor intern

Faktor intern yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri santri itu sendiri yang menjadikan santri terdorong untuk mau menolong santri lain. Adapun faktor-faktor yang termasuk ke dalam kategori ini adalah rasa kasihan, ingin beramal, dan ingin mendapat kenyamanan.

Faktor intern ini muncul seringkali dibarengi dengan keinginan untuk mendapatkan timbal balik atas apa yang telah dilakukannya dalam membantu orang lain. Seperti rasa kasihan dan ingin beramal pada hakekatnya dia juga ingin dikasihani orang lain atau ingin mendapatkan buahnya pada suatu saat nanti. Dalam hal ini pemahaman akan nilai-nilai agama dan norma-norma yang ada di masyarakat menjadi dasar penggerak munculnya perasaan ini, misalnya orang ingin beramal tentu mempunyai keinginan amal kebbaikannya diperhitungkan ketika kelak menghadap pada Tuhannya, namun hal ini juga tidak menutup kemungkinan adanya unsur-unsur lain seperti biar tidak dianggap pelit, agar mendapat imbalan dari orang yang ditolong dan lain sebagainya.

Sedangkan perasaan ingin mendapat kenyamanan, lebih didasari akan kebutuhan individu santri terhadap lingkungan yang bersih dan nyaman. Perasaan ini pada hakekatnya lebih ditunjukkan untuk memuaskan diri sendiri sehingga tidak didasari atas keinginan untuk menolong orang lain. Namun pemuasaan ini seringkali juga dibarengi dengan perasaan ikhlas yang ditujukan untuk membantu tugas santri lain. Hal ini terlihat dari jawaban santri yang mengatakan “Biar bersih mas, kan buat diri sendiri ya itung-itung juga bantu teman yang piket”.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri santri yang mendorong santri mau bersikap saling menolong. Faktor ekstern ini meliputi, karena diminta untuk menolong, sahabat, tidak ada yang piket, kewajiban, dan saudara.

Santri yang mau menolong karena diminta, tidak ada yang piket, sahabat dan saudara, merupakan suatu bentuk pertolongan yang muncul bukan dari keinginannya sendiri untuk menolong orang lain. Faktor pendorong yang kedua ini muncul lebih karena ada pemaksaan dari luar yang dalam hal ini pemaksaan tersebut dimaknai sebagai rangsangan yang menggerakkan keinginan untuk menolong orang lain. Misalnya ketika santri

tidak ada yang piket, padahal kondisi lingkungan kamar sangat kotor maka santri yang ingin kamarnya bersih dengan terpaksa menggantikan tugas santri yang piket. Begitu juga ketika ada seorang sahabat santri yang kebetulan sedang sakit meminta bantuan untuk mencuci bajunya, karena ada rasa *pakewuh*, maka dengan terpaksa santri yang diminta tolong mau mencuci bajunya. Sehingga dari rangsangan yang bersifat memaksa ini dengan sendirinya juga memunculkan kerelaan dalam diri santri.

Dari beberapa faktor di atas baik yang menolong karena terpaksa maupun sukarela atau karena untuk kepentingan individu maupun kelompok dapat diketahui bahwa semangat tolong menolong sebagaimana istilah jawa “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing” setidaknya masih tertanam dalam diri santri. Semangat ini patut dilestarikan dan dikembangkan sebagai bekal dalam rangka mempersiapkan santri yang mempunyai rasa solidaritas tinggi dalam hidup bermasyarakat.

Adanya santri yang mau menolong atau tidak adalah merupakan suatu hal yang wajar. Dalam realita yang ada, kehidupan santri juga tidak terlepas dari kesibukan dan kepentingan pribadi yang tidak bisa ditinggalkan. Berbagai bentuk tugas kuliah, pondok pesantren dan masalah-masalah lain yang sedang dihadapi oleh santri terkadang membuat santri lupa akan kewajiban seorang Muslim dalam hidup bermasyarakat. Meskipun demikian, sesibuk dan sebanyak apapun masalah yang dihadapi seharusnya tidak dijadikan alasan dalam rangka menafikan fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hidup bermasyarakat, tidak ada salahnya seorang Muslim mau berkorban dan meluangkan sedikit waktu hidupnya demi ikut berpartisipasi dalam rangka mewujudkan masyarakat yang kuat, nyaman, damai dan saling peduli satu sama lain.